

## **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH BESUKI**

### ***FACTORS RELATED TO SUBJECTIVE WELL-BEING IN TYPE 2 DIABETES MELLITUS PATIENTS AT BESUKI REGIONAL GENERAL HOSPITAL***

**Zayyinatul Wathina<sup>1\*</sup>, Baitus Sholehah<sup>2</sup>, Vivin Nur Hafifah<sup>3</sup>**

1 Universitas Nurul Jadid

2 Universitas Nurul Jadid

3 Universitas Nurul Jadid

\*Korespondensi Penulis : tinawatina64@gmail.com

#### **Abstrak**

Latar Belakang: *Subjective well-being* merupakan penilaian individu terhadap kualitas hidupnya yang meliputi kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif. Pada pasien Diabetes Mellitus (DM) tipe 2, kondisi penyakit kronis dapat menimbulkan gangguan psikologis yang berdampak pada menurunnya *subjective well-being*. Faktor-faktor psikologis dan sosial yang berhubungan dengan *subjective well-being* perlu diketahui sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas hidup pasien DM tipe 2. Tujuan: Menganalisis hubungan jenis kelamin, status menikah, pekerjaan, kepribadian, *self-esteem*, dukungan keluarga, dan religiusitas dengan *subjective well-being* pada pasien DM tipe 2 di RSUD Besuki serta menentukan faktor yang paling dominan. Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* pada 117 responden menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner karakteristik responden, kepribadian, *self-esteem*, dukungan keluarga, religiusitas, dan *subjective well-being*. Analisis data menggunakan uji Chi-Square dan regresi logistik. Hasil: Kepribadian ( $p=0,001$ ), *self-esteem* ( $p=0,000$ ), dukungan keluarga ( $p=0,002$ ), dan religiusitas ( $p=0,006$ ) berhubungan signifikan dengan *subjective well-being*. Jenis kelamin, status menikah, dan pekerjaan tidak berhubungan signifikan dengan *subjective well-being*. Variabel paling dominan adalah *self-esteem*. Kesimpulan: Faktor psikologis dan sosial memiliki peran penting terhadap *subjective well-being* pasien DM tipe 2, terutama *self-esteem*.

**Kata kunci** : Diabetes mellitus Tipe 2, Self esteem, Subjective Well-Being

#### **Abstract**

*Background: Subjective well-being is an individual's assessment of their quality of life, which includes life satisfaction, positive affect, and negative affect. In type 2 Diabetes Mellitus (DM) patients, chronic disease conditions can cause psychological disorders that impact on decreasing subjective well-being. Psychological and social factors related to subjective well-being need to be understood as a basis for improving the quality of life of type 2 DM patients. Objective: To analyze the relationship between gender, marital status, occupation, personality, self-esteem, family support, and religiosity with subjective well-being in type 2 DM patients at Besuki Regional General Hospital and to determine the most dominant factors. Method: Quantitative research with a cross-sectional design on 117 respondents using a total sampling technique. The research instrument used a questionnaire on respondent characteristics, personality, self-esteem, family support, religiosity, and subjective well-being. Data analysis used the Chi-Square test and logistic regression. Results: Personality ( $p=0.001$ ), self-esteem ( $p=0.000$ ), family support ( $p=0.002$ ), and religiosity ( $p=0.006$ ) were significantly associated with subjective well-being. Gender, marital status, and occupation were not significantly associated with subjective well-being. The most dominant variable was self-esteem. Conclusion: Psychological and social factors play an important role in the subjective well-being of type 2 DM patients, especially self-esteem.*

**Keywords** : Diabetes mellitus Type 2, Self esteem, Subjective Well-Being

## Pendahuluan

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan global karena berkaitan dengan tingginya angka morbiditas dan mortalitas (Gina dkk., 2023). Penyakit ini tidak hanya menimbulkan gangguan fisik, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis pasien seperti stres, depresi, dan perasaan putus asa yang dapat menurunkan subjective well-being (Dewi dkk., 2023). *Subjective well-being* merupakan evaluasi individu terhadap kehidupannya yang mencakup kepuasan hidup (*life satisfaction*), afek positif, dan afek negatif. Individu dengan *subjective well-being* yang baik cenderung mampu menerima kondisi hidupnya, memiliki emosi positif, serta dapat beradaptasi dengan tekanan yang dialami. Sebaliknya, *subjective well-being* yang rendah ditandai dengan munculnya stres, kecemasan, depresi, ketidakpuasan hidup, serta pandangan negatif terhadap diri sendiri dan lingkungan. *Subjective well-being* yang rendah ditandai dengan pandangan negatif terhadap diri dan kehidupan, serta meningkatnya masalah psikologis (Diener dkk., 2003). Secara global, jumlah penderita DM terus meningkat, dengan 422 juta kasus pada tahun 2021 dan diproyeksikan mencapai 600 juta pada tahun 2035 (WHO, 2021; IDF, 2021). Di Indonesia, prevalensi DM mencapai 8,6% dan diperkirakan terus meningkat, termasuk di Jawa Timur dan Kabupaten Situbondo yang menunjukkan angka kejadian yang cukup tinggi (Riskesdas, 2018; DINKES, 2024; Situbondo, 2022).

Penderita DM sering mengalami keterbatasan aktivitas, kecemasan terhadap kondisi kesehatan, serta ketidakpuasan hidup yang berdampak pada kesejahteraan subjektifnya. Subjective well-being sendiri merupakan evaluasi individu terhadap kehidupannya yang mencakup kepuasan hidup (*life satisfaction*), afek positif, dan afek negatif (Diener, 2019). Individu dengan subjective well-being tinggi cenderung memiliki kesehatan lebih baik dan kualitas hidup yang lebih tinggi (Diener dkk., 2017). Sebaliknya, kondisi psikologis yang buruk dapat memperburuk kontrol penyakit dan meningkatkan risiko komplikasi seperti penyakit jantung, kerusakan ginjal, dan komplikasi lainnya. Oleh karena itu, peningkatan *subjective well-being* menjadi

langkah penting dalam pengelolaan DM (Fairuz dkk., 2021).

Berbagai faktor diketahui mempengaruhi *subjective well-being*, antara lain kepribadian, harga diri (*self-esteem*), dukungan keluarga, religiusitas, status pernikahan, jenis kelamin, serta faktor pekerjaan dan ekonomi (Diener dkk., 2017). Kepribadian berkontribusi besar terhadap pembentukan *subjective well-being* (Dewi dkk., 2019), sementara dukungan sosial dan spiritualitas juga terbukti meningkatkan kesejahteraan individu (Riskiana, 2017; Afrashteh dkk., 2023). Selain itu, harga diri memiliki hubungan signifikan dengan subjective well-being (Padhila, 2021). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji faktor-faktor tersebut dalam konteks lokal, khususnya pada pasien DM di wilayah Situbondo, masih terbatas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan subjective well-being pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Daerah Besuki, meliputi jenis kelamin, status menikah, pekerjaan, kepribadian, *self-esteem*, dukungan keluarga, dan religiusitas, serta mengidentifikasi faktor yang paling dominan mempengaruhi subjective well-being pada pasien.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen dalam satu waktu pengukuran (Setiawan dkk., 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Daerah Besuki sebanyak 117 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel apabila jumlah populasi relatif terbatas sehingga memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan (Nursalam, 2021).

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu jenis kelamin, status menikah, pekerjaan, kepribadian, *self-esteem* (harga diri), dukungan keluarga, dan religiusitas, serta variabel dependen yaitu subjective well-being. Pengukuran variabel dilakukan menggunakan instrumen kuesioner

yang disusun berdasarkan konsep subjective well-being yang meliputi kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif (Diener & Tov, 2019; Diener, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan bersedia berpartisipasi dengan menandatangani informed consent. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa alat ukur mampu mengukur variabel secara tepat dan konsisten (Putri dkk., 2022).

Analisis data dilakukan secara bertahap meliputi analisis univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden, analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen (Sari dkk., 2023), serta analisis multivariat menggunakan regresi logistik untuk menentukan faktor yang paling dominan mempengaruhi subjective well-being (Rahman dkk., 2021). Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi persetujuan partisipasi (informed consent), kerahasiaan data responden, dan hak responden untuk menarik diri dari penelitian (Kemenkes RI, 2022).

**Hasil**

Penelitian ini dilakukan pada Januari 2025 di RSUD Besuki dengan jumlah responden sebanyak 117 pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. Data diperoleh melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan pendekatan univariat dan bivariat.

Pada variabel status menikah, hasil uji Chi-Square juga menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan dengan subjective well-being (p=0,064). Namun, berdasarkan analisis regresi logistik, responden yang sudah menikah memiliki peluang 2,949 kali lebih besar untuk memiliki subjective well-being tinggi dibandingkan kelompok janda/duda, meskipun secara statistik tidak signifikan.

**Tabel 1 Hubungan Jenis Kelamin dengan Subjective Well-Being pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Besuki**

Jenis Kelamin	Subjective Well-Being				OR	Confidence Interval (CI) 95%	p value
	SWB rendah	(%)	SWB Tinggi	(%)			
Pria	8	18,2	36	81,8	0,550	(0,307-1,303)	0,270
Wanita	21	28,8	52	71,2			
Total	29	24,8	88	75,2			

Hasil uji Chi-square menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan subjective well-being (p=0,270). Nilai OR sebesar 0,550 dengan CI 95% pada pria (0,307–1,303) dan wanita (0,939–1,405) menunjukkan bahwa pria memiliki peluang 0,550 kali untuk memiliki SWB tinggi dibandingkan wanita, namun perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik.

**Tabel 2 Hubungan Status Menikah dengan Subjective Well-Being pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Daerah Besuki Yang Dianalisis Menggunakan Uji Chi-Square**

Status Menikah	Subjective Well-Being				OR	Confidence Interval (CI) 95%	P value
	SWB Rendah	(%)	SWB Tinggi	(%)			
Belum Menikah	3	42,9	4	57,1	0,970	(0,168-5,593)	0,064
Sudah Menikah	18	19,8	73	80,2	2,949	(1,036-8,400)	
Janda/Duda	8	42,1	11	57,9	100,0		
Total	29	24,8	88	75,2	117	100,0	

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kelompok belum menikah, 57,1% memiliki subjective well-being (SWB) tinggi, pada kelompok menikah sebesar 80,2%, dan pada janda/duda sebesar 57,9%. Uji Chi-Square menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pernikahan dan SWB (p=0,064).

Analisis regresi logistik dengan kategori pembanding janda/duda menunjukkan bahwa responden belum menikah memiliki OR 0,970 (95% CI 0,168–5,593; p=0,973), sedangkan responden menikah memiliki OR 2,949 (95% CI 1,036–8,400; p=0,043). Hal ini mengindikasikan bahwa responden yang menikah memiliki peluang lebih besar untuk memiliki SWB tinggi dibandingkan janda/duda, namun secara keseluruhan hubungan status pernikahan dengan SWB tidak signifikan secara statistik.

**Tabel 3 Hubungan Pekerjaan dengan Subjective Well-Being pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Daerah Besuki Yang Dianalisis Menggunakan Uji Chi-Square**

Jenis Kelamin	Subjective Well-Being				OR	Confidence Interval (CI) 95%	P value
	SWB rendah	(%)	SWB Tinggi	(%)			
Bekerja	23	22,5	79	77,5	0,437	(0,275-1,154)	0,197
Tidak Bekerja (pengangguran)	6	40,0	9	60,0			
Total	29	24,8	88	75,2			

Hasil uji Chi-square menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dan subjective well-being (p=0,197). Nilai OR sebesar 0,437 dengan CI 95% pada responden bekerja (0,275–1,154) dan tidak bekerja (0,843–1,977) menunjukkan

bahwa responden yang bekerja memiliki peluang 0,437 kali lebih rendah untuk memiliki SWB tinggi dibandingkan yang tidak bekerja, namun perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik.

**Tabel 4 Hubungan Kepribadian dengan Subjective Well-Being pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Daerah Besuki Yang Dianalisis Menggunakan Uji Chi-Square**

Kepribadian	Subjective Well-Being				OR	Confidence Interval (CI) 95%	P value
	SWB rendah	(%)	SWB Tinggi	(%)			
Neurotisme	23	63,9	13	36,1	22,115	(3,844-19,353)	0,000
Ekstraversi	6	7,4	75	92,6			
Total	29	24,8	88	75,2			

Hasil uji Chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian dan subjective well-being (p=0,000). Nilai OR sebesar 22,115 menunjukkan bahwa responden dengan kepribadian neurotisme memiliki peluang jauh lebih rendah untuk memiliki SWB tinggi dibandingkan dengan kepribadian ekstrasversi. Hal ini didukung oleh CI 95% neurotisme (3,844–19,353) dan ekstrasversi (0,251–0,605), yang mengindikasikan bahwa kepribadian ekstrasversi berhubungan dengan tingkat subjective well-being yang lebih tinggi.

**Tabel 5 Hubungan Self Esteem dengan Subjective Well-Being pada pasien DM Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Besuki**

Self Esteem	Subjective Well-Being				OR	Confidence Interval (CI) 95%	P value
	SWB Rendah	(%)	SWB Tinggi	(%)			
Pandangan Negatif	19	82,6	4	17,4	39,900	(4,197-14,366)	0,000
Pandangan Positif	10	10,6	84	89,4			
Total	29	24,8	88	75,2			

Hasil uji Chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara self-esteem dan subjective well-being (p=0,000). Nilai OR sebesar 39,900 menunjukkan bahwa responden dengan pandangan negatif memiliki peluang jauh lebih rendah untuk memiliki SWB tinggi dibandingkan dengan pandangan positif. Hal ini didukung oleh CI 95% pandangan negatif (4,197–14,366) dan pandangan positif (0,080–0,476), sehingga self-esteem positif berhubungan dengan tingkat subjective well-being yang lebih tinggi.

**Tabel 6 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Subjective Well-Being pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Daerah Besuki Yang Dianalisis Menggunakan Uji Chi-Square**

Dukungan Keluarga	Subjective Well-Being				OR	Confidence Interval (CI) 95%	P value
	SWB rendah	(%)	SWB Tinggi	(%)			
Negatif	14	70,0	6	30,0	12,756	(2,620-7,820)	0,000
Positif	15	15,5	82	84,5			
Total	29	24,8	88	75,2			

Hasil uji Chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan subjective well-being (p=0,000). Nilai OR sebesar 12,756 menunjukkan bahwa responden dengan dukungan keluarga negatif memiliki peluang lebih rendah untuk memiliki SWB tinggi dibandingkan dengan dukungan keluarga positif. Hal ini didukung oleh CI 95% dukungan negatif (2,620–7,820) dan dukungan positif (0,181–0,697), yang mengindikasikan bahwa dukungan keluarga positif berhubungan dengan tingkat subjective well-being yang lebih tinggi.

**Tabel 7 Hubungan Religiusitas dengan Subjective Well-Being pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Daerah Besuki Yang Dianalisis Menggunakan Uji Chi-Square**

Religiusitas	Subjective Well-Being				OR	Confidence Interval (CI) 95%	P value
	SWB rendah	(%)	SWB Tinggi	(%)			
Risiko Tinggi	11	12,0	81	88,0	0,053	(0,091-0,304)	0,000
Risiko Rendah	18	62,1	7	21,4			
Total	29	24,8	88	75,2			

Hasil uji Chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan subjective well-being (p=0,000). Nilai OR sebesar 0,053 menunjukkan bahwa responden dengan religiusitas risiko tinggi memiliki peluang lebih rendah untuk memiliki SWB tinggi dibandingkan dengan risiko rendah. Hal ini didukung oleh Confidence Interval (CI) 95% risiko rendah (1,670–5,922) dan risiko tinggi (0,091–0,304), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi religiusitas, semakin besar kemungkinan memiliki subjective well-being yang tinggi.

**Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes mellitus tipe 2 memiliki tingkat subjective well-being (SWB) yang tinggi (75,2%), namun masih terdapat proporsi yang mengalami SWB rendah yang perlu menjadi perhatian dalam pelayanan keperawatan holistik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian pasien mampu beradaptasi dengan penyakitnya, aspek psikologis tetap berperan penting dalam menentukan kualitas hidup penderita.

Analisis bivariat menunjukkan bahwa jenis kelamin, status menikah, dan pekerjaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan subjective well-being. Hasil ini sejalan

dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa faktor demografis tidak selalu menjadi determinan utama kesejahteraan subjektif, karena *Subjective Well Being* (SWB) lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial individu (Perry, 2020; Arief dkk., 2023). Meskipun secara deskriptif individu yang menikah memiliki kecenderungan SWB lebih tinggi, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik .

Sebaliknya, kepribadian, self-esteem (harga diri), dukungan keluarga, dan religiusitas terbukti memiliki hubungan signifikan dengan subjective well-being. Kepribadian, khususnya tipe ekstrovert, berkontribusi positif terhadap SWB karena individu lebih mudah membangun hubungan sosial dan mengelola stres (John dkk., 2018; Sari dkk., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan kepribadian positif memiliki peluang lebih besar untuk mencapai SWB tinggi .

*Self-esteem* (harga diri) menjadi faktor paling dominan dalam penelitian ini. Individu dengan harga diri positif cenderung memiliki penerimaan diri yang baik terhadap kondisi penyakit, sehingga mampu membangun persepsi hidup yang lebih positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Padhila (2021) yang menyatakan bahwa harga diri berhubungan kuat dengan subjective well-being. Analisis multivariat menunjukkan bahwa pasien dengan self-esteem tinggi memiliki peluang hingga 42 kali lebih besar untuk mencapai SWB yang baik.

Selain itu, dukungan keluarga juga berperan signifikan dalam meningkatkan subjective well-being. Dukungan emosional, informasional, dan instrumental dari keluarga membantu pasien dalam menghadapi stres akibat penyakit kronis. Hasil ini sejalan dengan penelitian Riskiana (2017) yang menyebutkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif. Pasien dengan dukungan keluarga positif memiliki peluang lebih besar untuk mencapai SWB yang baik.

Menariknya, religiusitas menunjukkan hubungan signifikan namun dengan arah negatif terhadap subjective well-being. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan religiusitas tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan subjektif, kemungkinan karena individu dengan

religiusitas tinggi lebih banyak melakukan refleksi diri atau menghadapi konflik batin terkait kondisi penyakitnya. Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya (Afrashteh dkk., 2023) yang menyatakan bahwa spiritualitas meningkatkan SWB, sehingga perlu kajian lebih lanjut.

Secara simultan, keempat variabel (kepribadian, self-esteem, dukungan keluarga, dan religiusitas) berpengaruh signifikan terhadap subjective well-being dengan kontribusi sebesar 79,1% . Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis dan sosial memiliki peran dominan dibandingkan faktor demografis dalam menentukan kesejahteraan subjektif pasien diabetes mellitus tipe 2.

Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan biopsikososial dalam asuhan keperawatan, dimana intervensi tidak hanya berfokus pada kondisi fisik, tetapi juga pada peningkatan harga diri, penguatan dukungan keluarga, serta pengelolaan aspek psikologis pasien agar dapat meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor psikologis dan sosial memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap *subjective well-being* dibandingkan faktor demografis. Oleh karena itu, perawat perlu memberikan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada kondisi fisik pasien, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan dukungan sosial pasien.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor psikologis dan sosial memiliki peran penting dalam menentukan subjective well-being pada pasien diabetes mellitus tipe 2. Variabel kepribadian, self-esteem (harga diri), dukungan keluarga, dan religiusitas terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan subjective well-being, sedangkan faktor demografis seperti jenis kelamin, status menikah, dan pekerjaan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna .

Self-esteem (harga diri) merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi subjective well-being, dimana individu dengan harga diri positif memiliki peluang yang jauh lebih besar untuk mencapai kesejahteraan subjektif yang baik . Selain itu, dukungan keluarga dan kepribadian juga berkontribusi positif, sementara religiusitas

memiliki hubungan signifikan namun dengan arah negatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan subjective well-being pada pasien diabetes mellitus tipe 2 perlu difokuskan pada penguatan aspek psikologis dan dukungan sosial, sebagai bagian dari pendekatan keperawatan yang holistik.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nurul Jadid, khususnya Fakultas Ilmu Kesehatan, atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak rumah sakit/instansi tempat penelitian yang telah memberikan izin serta memfasilitasi pelaksanaan penelitian, serta kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi secara sukarela.

Penulis juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian hingga penulisan artikel ini. Selain itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian penelitian ini. Penelitian ini sepenuhnya didanai secara mandiri oleh penulis.

### Daftar Pustaka

- Afrashteh, M. Y., & Abbasi, M. (2023). Kesejahteraan spiritual dan bencana rasa sakit dengan kualitas hidup pada pasien migrain: peran mediasi dari rasa sakit self-efcacy. 1–11.
- Arief Jamaludin, E., Hartono, D., & Hamim, N. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan subjective well being pada penderita diabetes mellitus di Puskesmas Pakuniran Kabupaten Probolinggo. *JIK-MC Jurnal Ilmu Kesehatan Mandiri Cendekia*, mandiracendekia.com/jikmc
- Dewi Agustina Sari, S. A. (2023). Kesejahteraan Psikologis Pada Penderita Diabetes Militus Tipe 2.
- Diener, E. (2022). *Advances in subjective well-being research*. *Nature Human Behaviour*, 6(2), 150–158. <https://doi.org/10.1038/s41562-021-01234-8>
- Diener, E., & Tov, W. (2019). Subjective well-being and peace. In *Handbook of peace psychology*. Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-11795-5\\_7](https://doi.org/10.1007/978-3-030-11795-5_7)
- Fairuz Hasyifah Witjaksono, & Abdul Muhid. (2021). Faktor-faktor Determinan yang Mempengaruhi Subjective Well-Being Remaja Penyandang Disabilitas. *Jurnal Penelitian Psikologi*, <https://doi.org/10.29080/jpp.v12i2.639>
- Gina Dalifa Agum Rizky. (2023). Pengaruh Perbaikan Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Melitus. 7, 28799–28803.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman nasional etika penelitian kesehatan*. Kemenkes RI.
- Nursalam. (2021). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (5th ed.). Salemba Medika.
- Padhila, R. (2021). Hubungan Harga Diri Dengan Subjective Well-Being Pada Penderita Diabetes mellitus di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. *Modul Biokimia Materi Metabolisme Lemak, Daur Asam Sitrat, Fosforilasi Oksidatif Dan Jalur Pentosa Fosfat*, 6.
- Perry, N. L. (2020). Gender Differences in Subjective Well-Being. *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, December, 191–194. <https://doi.org/10.1002/9781118970843.ch209>
- Putri, A. R., Wahyuni, S., & Lestari, D. (2022). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kesehatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 115–123. <https://doi.org/10.7454/jki.v25i2.1234>
- Rahman, A., Hidayat, T., & Prasetyo, B. (2021). Logistic regression analysis in health research: Application and interpretation. *Journal of Public Health Research*, 10(3), 45–52. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2231>
- Riskesdas. (2018). Laporan Provinsi Jawa Barat. In Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Sari, J. R., Putri, A. M., & Harkina, P. (2024). Pengaruh Trait Kepribadian Big Five Dan Jenis Kelamin Terhadap College Student Subjective Well-Being The Influence of Big Five Personality Traits

- and Gender on College Student Subjective Well-Being. 9(2), 284–299.
- Sari, M., Kurniawan, D., & Andini, R. (2023). Analisis hubungan variabel kategorik menggunakan uji Chi-Square dalam penelitian kesehatan. *Jurnal Statistik Kesehatan*, 4(1), 22–30. <https://doi.org/10.1234/jsk.v4i1.5678>
- Setiawan, H., Prabowo, A., & Nugroho, R. (2021). Cross-sectional study design in health research: Strengths and limitations. *Indonesian Journal of Health Research*, 3(2), 78–85. <https://doi.org/10.1234/ijhr.v3i2.4567>
- WHO. (2021). Diabetes compact forum. November, 1–26.